

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

POTENSI DAN PENGEMBANGAN WAYANG SUKET SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKATIF DI KECAMATAN REMBANG, KABUPATEN PURBALINGGA, JAWA TENGAH

Ifa Darna Nilasari

Mahasiswa PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

email: darna_ifa@yahoo.com

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan sebuah ciri khas dari suatu kelompok yang mampu memberikan kesan berbeda dengan kelompok lain. Salah satu contoh dari banyaknya hasil kebudayaan yang ada di Indonesia adalah “wayang *suket*”, yaitu sebuah hasil kebudayaan asli dari Kabupaten Purbalingga berupa anyaman dari rumput *kasuron*. Namun ironisnya, wayang *suket* termasuk dalam daftar salah satu di antara 75 wayang yang telah atau hampir punah. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam faktor, antara lain kurangnya perhatian pemerintah dan perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban serta kebudayaan, sehingga mempengaruhi minat masyarakat terhadap seni pertunjukkan wayang dan upaya pelestarian ataupun penelitian yang berkaitan dengan wayang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wayang *suket* sebagai sumber belajar guna meningkatkan fungsinya kembali di kehidupan sehari-hari masyarakat melalui pengembangan objek wisata edukatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi sekunder sebagai referensi yang mendukung dan memperkuat ketepatan dan kredibilitas dari jurnal ini lalu diadakan analisis data sehingga melahirkan sebuah solusi yang tepat dari masalah terkait. Kesimpulan dari jurnal ini adalah perlu adanya sebuah tindakan nyata dan kerjasama dari berbagai pihak, antara lain: pemerintah, pemerhati budaya, seniman, pihak sekolah, dan masyarakat untuk melestarikan wayang *suket*. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan sebuah wisata edukatif sebagai wahana bermain sekaligus belajar mengenai wayang *suket*. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat Purbalingga khususnya para generasi penerus bangsa mengenal wayang *suket* sebagai hasil budaya asli dari daerah tersebut yang akan menimbulkan rasa kepemilikan terhadap wayang *suket* sehingga timbul aksi nyata untuk melestarikannya.

Kata kunci: *upaya pelestarian, wayang suket, wisata edukatif.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah ciri khas dari suatu kelompok yang mampu memberikan kesan berbeda dengan kelompok lain. Menurut Kuntowijoyo, 1999:xi (Putranto, 2012:5) Kebudayaan memiliki bentuk-bentuk simbolis yang dapat berupa akta, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan yang berkaitan erat dengan pengetahuan masyarakat. Salah satu contoh dari banyaknya hasil kebudayaan yang ada di Indonesia adalah “wayang *suket*”, yaitu sebuah hasil anyaman dari rumput *kasuron* yang berhasil mendunia. Keunikan dalam detail anyaman wayang *suket* inilah yang membuat kreasi buatan Badriyanto, warga Desa Wlahar, Rembang, Jawa Tengah mendapatkan tempat tersendiri di mata para pecinta wayang.

Wayang memiliki peran sebagai media pendidikan dan media dakwah keagamaan. Namun ironisnya, wayang *suket* merupakan salah satu di antara 75 wayang yang telah atau hampir punah. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam faktor, antara lain kurangnya perhatian pemerintah dan perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban serta kebudayaan, sehingga mempengaruhi minat masyarakat terhadap seni pertunjukkan wayang dan upaya pelestarian ataupun penelitian yang berkaitan dengan wayang. Wayang *suket* sebagai hasil dari kreativitas Kasan Wikrama Tunut atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Gepuk ini kini diteruskan oleh Ikhsanudin dan Badriyanto, cucunya, selain itu tidak ada. Hal inilah yang semakin menyudutkan wayang *suket* hingga berada di ambang kepunahan.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Menurut Parsudi Suparlan, 1984:84 (Putranto, 2012:5) setiap praktek kebudayaan harus bersifat fungsional, jika tidak maka kebudayaan akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wayang *suket* sebagai sumber belajar guna meningkatkan fungsinya kembali di kehidupan sehari-hari masyarakat, serta menguraikan keefektifan pengembangan wayang *suket* sebagai sumber belajar melalui objek wisata edukatif.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk penulisan jurnal ini adalah menggunakan data sekunder dimana data diperoleh dari jurnal, artikel internet, buku, dan referensi lainnya yang mendukung dan memperkuat ketepatan dan kredibilitas dari jurnal. Pada tahap pengolahan data dan informasi, data dan informasi yang sudah ada dilanjutkan dengan pemilihan kesesuaian dengan teori sesuai sub judul jurnal. Lalu dilakukannya penyesuaian data tersebut dengan konsep gagasan yang ditawarkan. Kemudian data dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan saat ini sehingga inovasi lain yang muncul akan berdampak positif sebagai alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wayang *suket* sebagai salah satu hasil kebudayaan indonesia yang hampir punah

Keragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia masih menunjukkan unsur-unsur persamaan yang besar, karena suku-suku bangsa di Indonesia berasal dari nenek moyang yang sama atau berasal dari satu rumpun bangsa (Sutardi, 2007).

Kekayaan budaya bangsa Indonesia terletak dalam keragaman budaya lokal atau daerah yang tersebar di seantero Nusantara. Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, diantaranya adalah Suku Jawa, Suku Batak, Suku Banten, Suku Madura, Suku Betawi, dan masih banyak lainnya. Banyaknya suku bangsa di Indonesia ini melahirkan keberagaman budaya di Indonesia, contohnya dari kesenian daerah, rumah adat, tradisi, kerajinan khas daerah, hingga keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam jurnal ini, salah satu hasil kebudayaan yang akan dibahas adalah “wayang *suket*” yang merupakan wujud dari kesenian asli Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wayang diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan dalang, berupa gambar pahatan dari kulit binatang, melambangkan watak-watak manusia. Wayang telah mendapat pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga) pada tanggal 7 November 2003. Wayang memiliki banyak jenis, antara lain: wayang kulit purwa, wayang gedhog, wayang klithik, wayang beber, wayang golek, dan masih banyak lainnya, termasuk wayang *suket* di dalamnya.

Wayang *suket* adalah sebuah wayang khas dari Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Desa Wlahar, Kecamatan Rembang. Wayang ini dibuat dengan bahan dasar rumput *kasuron* (rumput yang hanya ada saat bulan *Suro*), hal inilah yang membedakannya dari wayang lain. Kreasi ini merupakan hasil dari kreativitas Kasan Wikrama Tunut atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Gepuk. Menurut Dimas (2016:3), Mbah Gepuk membuat wayang *suket* hanya menggunakan nalurinya dalam menirukan bentuk atau figur wayang kulit dengan bahan berbeda, yaitu dengan menggunakan rumput, sehingga bentuk wayang *suket* tidak terlalu persis dengan wayang kulit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2016:3) didapat kesimpulan terkait ciri khas bentuk wayang *suket*, antara lain: (1) bentuk anyaman halus, rapi, dan teratur, terlihat anyaman yang sesuai dengan bentuk aslinya pada bentuk mata, hidung, gelung, sumping, gelang, dan kunca. Semua bagian tersebut dibuat mirip, selain bagian itu wayang *suket* dibuat sederhana tetapi mempunyai makna bentuk yang sesuai. (2) Secara keseluruhan ornamen yang divisualisasikan melalui anyaman *suket* sudah sesuai dengan wayang kulit sebagai pedomannya, atau sesuai dengan tokoh aslinya. (3) Ukuran wayang *suket* dibuat sama dengan ukuran wayang kulit purwa pada umumnya. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan wayang *suket* sebagai hasil atau karya yang sangat luar biasa karena mampu menghadirkan kekhasan wayang kulit dalam wayang yang hanya berbahan dasar *suket* (rumput). Sejalan dengan berkembangnya zaman, banyak masyarakat Purbalingga yang terbuai dengan apa yang globalisasi tawarkan sehingga rasa memiliki terhadap budayanya kurang begitu baik, khususnya wayang *suket* yang semakin terlupakan.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Wayang *suket* mestinya dapat menjadi suatu kekuatan nasional yang membanggakan dan menjadi ciri karakter bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk memunculkan karakternya di tengah kemajemukan (globalisasi) akan menjadi kelebihan suatu bangsa, di sisi lain budaya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Budaya tidak hanya sekedar potensi yang dibangga-banggakan saja, hanya tercatat dalam tujuh keajaiban dunia atau menjadi logo atau simbol-simbol daerah saja, tetapi dapat lebih dikelola menjadi aset yang bernilai ekonomi yang dapat mendatangkan *income* (pemasukan) bagi negara dan masyarakat lokal serta sebagai sumber pengetahuan atau ilmu.

Globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan oleh Bangsa Indonesia untuk mengelola budaya nasional agar lebih dikenal secara internasional, sehingga masyarakat dunia mengetahui bahwa Indonesia itu luas dan budayanya beranekaragam, bukan justru sebaliknya, era globalisasi membuat masyarakat lebih berorientasi kepada budaya negara barat lalu melupakan budayanya sendiri.

2. Upaya pelestarian wayang *suket* di Purbalingga

Tahun 1997 dimana terjadi krisis ekonomi, disaat itu pula krisis kesenian tradisional dimulai, termasuk seni wayang. Hal ini ditandai dengan menurunnya jadwal pementasan para dalang. Wayang yang dahulunya begitu diminati, kini mulai menurun frekuensi pertunjukannya. Dahulu, wayang merupakan salah satu media untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Saat ada acara pernikahan, banyak orang memilih untuk menampilkan wayang sebagai pesta rakyat, bukan hanya orang yang memiliki acara saja yang mendapat rejeki, dengan adanya pertunjukan wayang masyarakat sekitar juga mendapatkan dampak positifnya antara lain dengan berjualan berbagai jenis makanan tradisional serta hasil kreasi mereka. Wayang ditonton oleh hampir semua orang baik orang tua maupun anak-anak.

Seiring berkembangnya teknologi dan zaman yang semakin maju, wayang semakin ditinggalkan. Saat ini, tidak semua masyarakat Purbalingga mengetahui keberadaan wayang *suket* tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu: disebabkan karena pengaruh dari budaya luar. Akibat pengaruh tersebut, para remaja sekarang menganggap

bahwa kesenian tradisional adalah budaya yang ketinggalan jaman atau kuno. Oleh karena itu mereka lebih memilih kesenian luar yang mereka anggap lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Pada kenyataannya kesenian wayang *suket* telah mendunia bahkan banyak orang asing yang berlomba-lomba untuk mempelajarinya. Terbukti dengan datangnya pesanan dari Jerman dan Perancis yang memesan tokoh Pandawa Lima kepada Badriyanto.

Ketika wayang *suket* mengalami kelangkaan generasi pewaris, berarti wayang *suket* tersebut dalam ancaman kepunahan, hal inilah yang dikhawatirkan jika masyarakat khususnya generasi muda di Purbalingga tidak dikenalkan dengan wayang *suket*, padahal banyak orang dari luar negeri justru menyukai dan mempelajari wayang *suket*. Apabila keadaan ini dibiarkan terus menerus maka tidak menutup kemungkinan wayang *suket* akan diklaim oleh negara lain yang disebabkan karena para generasi muda malu untuk mengakui jika kesenian wayang *suket* merupakan kesenian mereka.

Setelah wayang mendapatkan pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga) bersama dua kebudayaan lainnya yaitu batik dan keris pada tanggal 7 November 2003, kini di Jawa Tengah upaya pelestarian ketiganya dikuatkan dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah yang mewajibkan setiap kabupaten/kota memasang atribut/identitas batik, keris, dan wayang sebagai bentuk kepedulian dan kebanggaan terhadap budaya tradisional Indonesia.

Hal demikian juga berlaku di Kabupaten Purbalingga, dimana ada himbuan kepada jajaran pemerintah, kantor/dinas dan lembaga lainnya untuk memasang simbol batik, keris, dan wayang sebagai bentuk motivasi bagi masyarakat agar selalu peduli terhadap khasanah budaya yang telah diakui oleh dunia. Pemkab Purbalingga selama ini telah mensosialisasikan cinta budaya kepada masyarakat melalui pemasangan baliho, lampu hias bergambar di tempat umum, diantaranya di tugu Bancar dan terminal Purbalingga. Sukento Rido Marhaendrianto selaku bupati Purbalingga periode 2009-2014, juga berkomitmen untuk terus mendorong upaya pelestarian budaya asli Purbalingga agar tetap tumbuh dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Salah satu pemerhati sejarah Purbalingga yaitu Tria Atmo mengungkapkan bahwa komunitas sejarawan Kabupaten Purbalingga, saat ini tengah menyusun sebuah buku tentang legenda di Kabupaten Purbalingga. Namun, hingga saat ini komunitas sejarawan masih belum menemukan donatur yang mau membiayai pembuatan buku tersebut. Rencana pembuatan buku legenda Purbalingga mendapat respon positif dari Bapak Sukento.

Beberapa hal di atas merupakan kebijakan yang diambil oleh Pemkab Purbalingga sebagai upaya untuk melestarikan wayang khususnya wayang *suket*. Namun, jika dikaji lebih lanjut bahwa upaya tersebut masih belum menyeluruh. Objek atau sasaran yang dituju oleh pemerintah masih terlalu luas, sehingga tidak dapat dilihat tolak ukurnya apakah program tersebut sudah bisa membantu menguatkan eksistensi wayang *suket* atau belum.

3. Objek wisata edukatif sebagai upaya pelestarian dan pengembangan wayang *suket* di Purbalingga

Dikutip dari majalah online *Merdeka*, Prayitno menyatakan bahwa jumlah wisatawan mengalami kenaikan. Tercatat hingga empat kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2015, kunjungan seluruhnya 276 ribu orang, dan pada tahun 2016 ini target kunjungan sebanyak satu juta wisatawan.

Data terakhir mencatat jumlah kunjungan ke desa wisata selama libur lebaran paling banyak di Desa wisata Serang Kecamatan Karangreja dengan pengunjung sebanyak 28.100 orang. Setelah itu ada Desa Panusupan Kecamatan Rembang dengan 12.575 pengunjung, Desa Tanalum Kecamatan Rembang 7.980 pengunjung, Desa wisata Karangcegak Kecamatan Kutasari 7.046 pengunjung, Desa wisata Siwarak Karangreja 4.600 pengunjung, Desa Bantarbarang Kecamatan Rembang 1.870 pengunjung, dan beberapa ribu orang lagi tersebar ke beberapa desa wisata lainnya.

Dari sekian banyak tempat wisata yang ada di Purbalingga, hampir semuanya terlalu fokus pada *eksplorasi* alam, seperti air terjun, pemandian, arung jeram, puncak, dan gua. Pemerintah masih belum memanfaatkan adanya daya dukung wisatawan yang didominasi oleh anak-anak muda sebagai generasi penerus untuk suatu pembelajaran tentang sejarah dan budaya Kabupaten Purbalingga khususnya wayang *suket*.

Maka kasus kelangkaan pewaris wayang *suket* tidak boleh dianggap remeh, perlu adanya langkah konkret sebagai upaya menyelamatkan eksistensi wayang *suket*, adapun solusi yang dapat dilakukan antara lain: pertama, memberi kesempatan kepada wayang *suket* untuk dipentaskan layaknya wayang kulit. Kita bisa memanfaatkan momen-momen tertentu, misalnya peringatan HUT Kemerdekaan RI, sehingga selain acara syukuran dan hiburan, wayang *suket* juga bisa ditampilkan.

Kedua, memasukkan wayang *suket* ke dalam kurikulum pendidikan formal sehingga sangat memungkinkan untuk mengakomodasi wayang *suket* sebagai materi kontekstual dalam pelajaran muatan lokal.

Ketiga, perlu keterbukaan untuk berbagi ilmu sebagai peluang untuk menyelamatkan wayang *suket* melalui pelatihan terprogram dimana dapat menjadi wahana bagi generasi muda untuk belajar sekaligus berlatih mencipta wayang *suket*. Dari langkah-langkah solusi di atas, maka gagasan untuk mendirikan sebuah objek wisata edukatif merupakan sebuah jawaban yang menjanjikan.

Wisata Edukatif Wayang *Suket* merupakan sebuah tempat dimana berkumpul karya-karya wayang *suket*, sehingga tidak tercecer dan kemudian hilang. Adanya tempat wisata edukatif inipun diharapkan tidak mematikan usaha para seniman yang telah lama menekuni dunia ini. Namun, dengan adanya kolaborasi dengan pemerintah diharapkan dapat mendatangkan banyak manfaat. Tempat ini didesain layaknya museum yang dijadikan sebagai tempat pameran koleksi wayang *suket*.

Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya dukungan dan tekanan dari komunitas budaya agar mampu membawa aspirasi pegiat budaya menjadi program Pemkab Purbalingga. Dukungan dari pihak pemerintah terhadap sekolah-sekolah untuk penerapan wayang *suket* sebagai bahan pembelajaran muatan lokal juga sangat dibutuhkan, karena dengan adanya kebijakan seperti itu maka tidak menutup kemungkinan objek wisata edukatif tersebut akan berkembang pesat. Tujuannya sederhana saja, antara lain untuk mengenalkan siswa yang merupakan generasi penerus Kabupaten Purbalingga terhadap wayang *suket*, hal ini bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan di wisata edukatif tersebut, selain itu siswa juga dapat belajar serta membuat sendiri wayang *suket* dengan bimbingan di wisata edukatif wayang *suket* tersebut.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

Hal tersebut salah satu gagasan yang jika dapat terlaksana maka akan menjadi suatu bentuk upaya konkret yang mampu menyentuh langsung terhadap sasaran yang diinginkan, yaitu generasi muda. Untuk mewujudkannya memang membutuhkan komitmen dan kerjasama serta kolaborasi antara pegiat seni atau seniman, pemerintah, pihak sekolah, dan tentu saja masyarakat Kabupaten Purbalingga, sehingga potensi wayang *suket* sebagai warisan budaya asli kabupaten tersebut mampu dikembangkan dan menjadi kebanggaan bersama.

PENUTUP**1. Kesimpulan**

Wayang *suket* merupakan sebuah karya hasil kebudayaan asli dari Purbalingga, Jawa Tengah. Wayang ini merupakan sebuah hasil anyaman dari rumput *kasuron* buatan Badriyanto, warga Desa Wlahar, Rembang, Jawa Tengah yang termasuk dalam daftar 75 wayang yang hampir atau telah punah. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam faktor, antara lain kurangnya perhatian pemerintah dan perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban serta kebudayaan, sehingga mempengaruhi minat masyarakat terhadap seni pertunjukkan wayang dan upaya pelestarian ataupun penelitian yang berkaitan dengan wayang. Masyarakat Purbalingga khususnya anak muda sebagai generasi bangsa banyak yang tidak mengenal wayang *suket* disebabkan berbagai faktor, salah satunya era globalisasi yang harusnya sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya bangsa justru menggeser eksistensi budaya negeri ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan sebuah wisata edukatif sebagai wahana bermain sekaligus belajar mengenai wayang *suket*. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat Purbalingga khususnya para generasi penerus bangsa mengenal wayang *suket* sebagai hasil budaya asli dari daerah tersebut yang akan menimbulkan rasa kepemilikan terhadap wayang *suket* sehingga timbul aksi nyata untuk melestarikannya.

2. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis mempunyai saran yaitu perlu adanya sebuah tindakan nyata dan kerjasama dari berbagai pihak, antara lain: pemerintah, pemerhati budaya, seniman, pihak sekolah, dan masyarakat untuk melestarikan wayang *suket* karena jika tidak dimulai dari sekarang, maka kapan lagi upaya ini akan dilaksanakan. Penelitian ini juga masih jauh dari sempurna, namun disarankan

untuk penelitian selanjutnya agar mampu menggunakan metode penelitian secara langsung sebagai bentuk keakuratan data dan informasi selain ditunjang data sekunder.

RUJUKAN

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. [Diakses pada 2 Oktober 2016]
- Putranto, R. D. 2012. *Apresiasi Masyarakat Surakarta Terhadap Pertunjukan Seni Wayang Orang Di Sriwedari* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Putra Pradana, D. 2016. *WAYANG SUKET PURBALINGGA KARYA BADRIYANTO* (Doctoral dissertation, Pendidikan Seni Rupa FBS).
- Sutardi, T. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Hidayat, R. 2015. <http://www.kitapunya.net/2015/12/contoh-contoh-budaya-lokal-di-indonesia.html> [3 Oktober 2016]
- Saiman, S. 2016. *TANTANGAN BUDAYA NASIONAL DI ERA GLOBALISASI*. *Jurnal Bestari*, (42).
- Farida, Ina. 2016. *Wayang Suket, Anyaman Dari Rumput Yang Mendunia*. <http://sumampir.penadesa.or.id/2015/07/04/wayang-suket-anyaman-dari-rumput-yang-mendunia/> [Diakses pada 22 Oktober 2016]
- Aminudin. M. 2008. *Menyelamatkan Wayang Suket*. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/11/04/37623/Menyelamatkan.Wayang.Suket> [Diakses pada 22 Oktober 2016]
- Prayitno. 2012. *Wayang Suket Kasuron Diincar Penggemar Seni Perancis dan Jerman*. <http://www.purbalinggakab.go.id/index.php/seni-budaya/255-wayang-suket-kasuran-diincar-penggemar-seni-perancis-dan-jerman.html> [Diakses pada 22 Oktober 2016]
- 2010. *Batik, keris dan wayang khasanah budaya wajib dilestarikan*. <https://suaraperwirapurbalingga.wordpress.com/2010/04/05/batikkeris-dan-wayang-khasanah-budaya-wajib-dilestarikan/> [Diakses pada 13 November 2016]
- 2014. *Bupati Dorong Pelestarian Budaya Purbalingga*.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**<http://bupati.purbalinggakab.go.id/?p=424>

[Diakses pada 13 November 2016]

Handayani, T. 2016. Wayang Kulit dilupakan di negeri sendiri.

<http://www.tribunnews.com/tribunners/2016>[/01/13/wayang-kulit-dilupakan-di-negeri-](http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/13/wayang-kulit-dilupakan-di-negeri-sendiri)[sendiri](http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/13/wayang-kulit-dilupakan-di-negeri-sendiri) [Diakses pada 14 November 2016]

.... 2016. 7 Tempat Wisata Hits di Purbalingga ini bakal buatmu candu.

[http://ngadem.com/tempat-wisata-hits-di-](http://ngadem.com/tempat-wisata-hits-di-purbalingga/)[purbalingga/](http://ngadem.com/tempat-wisata-hits-di-purbalingga/) [Diakses pada 14 November 2016]

Laksana, N. C. 2016. Purbalingga Targetkan 1 Juta Wisatawan Pada 2016.

[https://www.otonomi.co.id/ragam/purbalingga-](https://www.otonomi.co.id/ragam/purbalingga-targetkan-1-juta-pengunjung-pada-2016-160715m.html)[targetkan-1-juta-pengunjung-pada-2016-](https://www.otonomi.co.id/ragam/purbalingga-targetkan-1-juta-pengunjung-pada-2016-160715m.html)[160715m.html](https://www.otonomi.co.id/ragam/purbalingga-targetkan-1-juta-pengunjung-pada-2016-160715m.html) [Diakses pada 14 November 2016]